**PERANAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
(Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat)**

Umar dan Sri Jamilah

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima
Kampus: Jalan Anggrek No. 16, Ranggo Na'e
Email: laodeumarpgmi@gmail.com

Abstrak

Secara kontekstual posisi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memainkan peranan yang cukup signifikan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak didik ke taraf kebaikan jasmani dan rohaninya. Peranan tersebut, ditinjau dari bentuk tanggung jawab moral orang tua, guru, dan tokoh masyarakat selaku pendidik dalam hal mendidik, mencerdaskan, dan membimbing anak didik terutama di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya. Bahkan dalam pendidikan Islam ketiga elemen tersebut memiliki andil dalam membentuk masa depan pendidikan bagi seorang anak. Adapun sinergisitas peranan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai pendidik dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari bentuk peranan orang tua sebagai lokomotif utama pendidikan agama dan moral anak di lingkungan keluarga, peranan guru dalam mencerdaskan aspek intelek dan emosional anak di lembaga pendidikan, dan peranan tokoh masyarakat dalam pembentukan etika seorang anak dalam kehidupan sosial-masyarakatnya.

Kata Kunci: *Peranan, Pendidik, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Keberhasilan membangun dunia pendidikan bergantung beberapa faktor pendukung, salah satunya yang paling urgen adalah faktor tenaga pendidik. Jika menoleh konteks sejarah, kesuksesan serta keberhasilan pembangunan pendidikan Jepang tidak terlepas dari perhatian kaisar Jepang yang memprioritaskan untuk menghimpun para guru yang masih hidup di tengah-tengah kehancuran dua kota besar Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki akibat di Bom atom oleh tentara sekutu tahun 1945. Guru diyakini sebagai kunci utama kesuksesan proses pendidikan dan pada akhirnya juga menjadi kunci utama kemajuan dan kemunduran. perhatian yang sangat besar kepada guru dan dunia pendidikan, Jepang telah melakukan revolusi besar-besaran untuk mengejar ketertinggalan. Sebagai hasilnya, kini dunia menyaksikan Jepang sebagai salah satu negara dengan kemajuan yang sangat pesat dalam seluruh dimensi

kehidupan. *Output* yang dihasilkan oleh dunia pendidikan Jepang adalah manusia-manusia andal dan kualitas (As'aril Muhajir, 2011:19).

Fakta historis yang sama, dialami negara Malaysia dengan kemajuan sektor pendidikannya yang begitu pesat saat ini, merupakan efek dari sumbangsi pemerintah Indonesia pada tahun 1970-an yang memberikan bantuan bagi pengembangan pendidikannya dengan dikirimnya para guru dan para dosen terbaik untuk mengajar di Malaysia dan Indonesia. Sehingga Malaysia dapat memasuki era modern dalam ranah pengembangan pendidikan tidak terlepas dari hasil dedikasi para guru dan dosen dari Indonesia (<https://www.kompasiana>, 2018). Selain kedudukan guru yang dianggap sebagai penentu keberhasilan dan kemajuan pada sektor pendidikan, keberadaan orang tua dan masyarakat juga memiliki porsi yang besar dalam menentukan arah pembangunan pendidikan. Kenyataan ini diperkuat dari beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Reynolds, yang mengatakan bahwa anak/peserta didik yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Senada dengan hal itu, hasil penelitian Michaela Lifshits, sebagaimana yang dikutip mengatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga yang kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, ekstrim dalam mengespresikan perasaan, lebih penakut, dan sulit mengontrol jasmaninya dari pada anak remaja dari keluarga yang relatif utuh (Moh. Shochib, 2000: 8-9).

Kondisi tersebut menegaskan pemahaman bahwa kedudukan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan sangatlah penting. Ketercapaian tujuan pendidikan bergantung pada figur pendidik. Tidak mengherankan, peranan pendidik dalam hal mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik baik di lingkungan formal, informal, maupun nonformal memiliki kontribusi yang mementukan masa depan sang anak atau peserta didik. Berbicara persoalan pendidik, Islam dengan konsep pendidikannya memilah secara kritis terkait eksistensi pendidik dengan segala kapasitasnya sebagai pelaksana pendidikan bagi seorang anak/peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dari beberapa literatur tentang ilmu pendidikan Islam, disebutkan bahwa ada tiga kategori yang dianggap sebagai pendidik yaitu; orang tua, guru, dan masyarakat. Keberadaan orang tua, guru dan masyarakat secara fungsional memiliki peranan yang strategis terkait pelaksanaan dan pembangunan pendidikan bagi peserta didik.

Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam konteks Islam, secara etimologi disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Sedangkan kata *mu'allim* isim fail berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an (QS Al-Baqarah/2:31), sementara kata *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga term yakni, *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. (Ramayulis, 2011: 56). Istilah "*murabbi*" misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan untuk istilah "*mu'allim*" pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (pengajaran), dari seseorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Istilah "*muaddib*", menurut al-Attas, lebih luas dari istilah "*mu'allim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (Ramayulis, 2011: 56).

Secara terminologi kaitanya dengan arti pendidik dalam pendidikan Islam, banyak para ahli atau pakar pendidikan merumuskan dan memberikan batasan-batasan yang berbeda, antara lain:

- a. Moh. Fadli al-Djami mengartikan pendidik sebagai orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar.
- b. Marimba menjelaskan pengertian pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung-jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang memiliki hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan dan tingkah laku peserta didik.
- d. Ahmad tafsir menjelaskan bahwa secara esensi bahwa pendidik dalam Islam mempunyai kesamaan dengan teori Barat yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. (Ramayulis, 2011: 58).

Dari beberapa uraian di atas, terkait arti pendidik dalam pendidikan Islam baik dari prespektif etimologi dan terminologinya. Menurut hemat penulis,

paling tidak pendidik pada hakikatnya menekankan tentang kapasitas pribadi seseorang yang dapat merubah orang lain baik fikiran maupun perbuatannya, sehingga menjadikan orang tersebut yang lebih terarah dan lebih bermanfaat. Dengan demikian keberadaan seorang pendidikan dalam pendidikan Islam menjadi satu yang sangat urgen bagi perkembangan dan kematangan pertumbuhan anak didik dari aspek jasmani maupun aspek rohaninya.

Peranan Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat sebagai Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pengembangan konsep pendidikan Islam, menekankan bahwa orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memiliki peranan yang cukup signifikan, dalam upaya pembentukan pribadi peserta didik ke taraf kebaikan jasmani dan rohaninya. Hal ini dapat dibayangkan jika ketiga elemen yang dimaksud tidak memiliki sinergisitas dalam membangun pendidikan maka sudah dipastikan arah pendidikan bagi peserta didik tidak akan berjalan secara optimal. Bahkan dalam pendidikan Islam orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dikatakan sebagai pendidik yang memiliki andil yang besar dalam membentuk masa depan pendidikan seorang anak. Secara teoritis eksistensi ketiga elemen tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti; peranan, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Islam

Sesungguhnya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah sang anak pada mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua, dalam hal ini, ibu dan ayah memiliki peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya (Zakiah Daradjat, 2008: 35). Menurut Syaful Bahri Djamrah (2000: 20) Peranan yang dimaksud, mulai dari upaya orang tua untuk mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infak, dan sadakah menjadi suriteladan bagi anak untuk mengikutinya. Bahkan kedudukan orang tua sebagai lokomotif pendidikan bagi sang anak atau peserta didik, telah difirmankan oleh Allah swt dalam QS at-Tahrim/66: 6, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, 2009: 560).

Hasbullah (2012: 87) menyebutkan bahwasannya keluarga juga memiliki peranan dalam menyediakan situasi belajar bagi diri anak, dan dapat dilihat bahwa anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Sang anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Senada dengan hal tersebut, secara komprehensif, Zakiah Daradjat mengemukakan posisi orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan Islam mempunyai beberapa tanggung jawab pendidikan bagi anaknya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, merupakan bentuk yang paling sederhana tanggung jawab setiap orang tua dan sekaligus dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia;
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat menjerumuskan dirinya pada perbuatan yang tidak baik yang ada menjauhkan diri sang anak dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut;
- 3) Memberikan pengajaran dalam arti yang sangat luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan;
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir itu hidup muslim (Zakiah Daradjat, 2008: 38).

Lebih lanjut, dalam konteks agama Islam menurut Zuhairini dalam Mardiyah menerjemahkan peran orang tua sangat identik dengan tugas orang tua terhadap anak dalam pembelajaran agama seperti; 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Pandangannya cenderung menengaskan peran penting kedudukan orang tua sebagai peletak pendidikan agama bagi perkembangan sorang anak didik (Mardiyah, 2015: 144).

Berdasarkan pemaknaan sederhana, menurut hemat penulis bahwa ayat di atas, mengisyaratkan tentang pentingnya keluarga untuk memelihara

keluarganya. Memelihara dapat dipahami sebagai proses pencerahan, pencegahan dalam bentukan tindakan pendidikan bagi lingkungan keluarga, melalui bimbingan serta tuntunan di jalan taqwa kepada Allah swt, yakni melalui konsep teologis menjauhi larangan dan melaksanakan segala perintahnya. Dengan demikian, pendidikan bagi sang anak/peserta didik mutlak dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan pribadi anak yang sehat jasmani maupun rohani. Sehingga pada akhirnya mengantarkan setiap pribadi sang anak agar dapat mengetahui tentang kebaikan dan keburukan, serta dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Peranan Guru dalam Pendidikan Islam

Secara substantif, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru termaksud unsur di bidang kependidikan yang senantiasa berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2012: 125). Bila menelusuri beberapa literatur yang membahas tentang guru, kata guru sering dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru”. Digugu artinya didengar, diikuti, dan ditaati, sedangkan makna ditiru artinya dicontoh (Momon Sudarma, 2013: 4)

Menurut, Daryanto (2013: 1) ungkapan lain tentang guru juga dikenal dengan sebuah pribahasa yang berbunyi “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Yang memiliki makna bahwa semua perilaku guru menjadi panutan bagi anak didiknya. Bahkan di beberapa negara sejak dahulu kala, figur seorang guru sangat dihormati oleh masyarakat. Orang India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir atau yang lebih tua. Bagi orang Inggris, guru dikatakan “*teacher*” dan di Jerman disebut “*der lerher*”, keduanya berarti pengajar. Dalam Islam, makna guru secara simbolis diarahkan kepada sosok orang yang memiliki ilmu pengetahuan (Zakiah Daradjat, 2008: 39). Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujadalah/58:11, sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ ... ﴿١١﴾

Terjemahnya:

....“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (Departemen Agama RI, 2009: 543).

Selain itu, seorang guru dalam lapangan operasional harus mampu menunjukkan beberapa peranan sebagai:

- 1) Korektor bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar peserta didik memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya;
- 2) Inspirator, yaitu selalu memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas peserta didiknya;
- 3) Informator yang senantiasa memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar ilmu pengetahuan peserta didik semakin luas dan mendalam;
- 4) Motivator yang mendorong peserta didiknya semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
- 5) Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar peserta didiknya;
- 6) Pembimbing, yakni membimbing peserta didiknya ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, berkepribadian luhur sesuai dengan nilai ajaran islam dan norma yang berlaku dimasyarakat;
- 7) Evaluator, yaitu menilai semua aktifitas pembelajaran peserta didik yang dimulai dari proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat memperbaharui dan mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik. (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010: 119-120).

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut pandangan Abd. Rahman Getteng (2012: 47) menyebutkan bahwasannya tugas utama pendidik inklusif guru dalam konsep pendidikan Islam mencakup:

- 1) Untuk melahirkan insan-insan yang berjiwa takwa, yakni insan yang hidupnya semata-mata untuk mengabdikan (menyembah) kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya: "Tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah aku" (QS al-Zariyat/51: 56).
- 2) Untuk melahirkan insan-insan yang bekerja sebagai *khalifah fi al-ard* (duta Allah), yakni orang-orang yang bekerja sepanjang masa membangun syari'at Allah. Sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Aku menciptakan di muka bumi ini seorang khalifah" (QS al-Baqarah/2: 30).

Selanjutnya, Guru sebagai pendidik profesional juga dihadapkan dengan satu amanah untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Tanggung jawab yang diterima oleh guru

dalam mendidik bukan berarti menghilangkan esensi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi sang anak/peserta didik. Akan tetapi tanggung jawab guru yang dimaksud, lebih menekankan pada visi mencerdaskan peserta didik dalam ranah intelektual, emosional dan spiritualnya, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam ataupun tujuan pendidikan nasional. Menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng, bahwa tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya meliputi; Tanggung jawab moral, Tanggung jawab dalam bidang pendidikan, Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. (Abd. Rahman Getteng, 2012: 47).

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis paling tidak ada beberapa hal yang mendasar, antara lain: *Pertama*, guru dapat dipahami sebagai individu yang mempunyai integritas dari sisi ilmu pengetahuan dan menjadi suritauladan bagi setiap orang. *Kedua*, guru dengan segala tugas dan tanggung jawabnya, dapat dikatakan sebagai profesi yang amat mulia karena mampu memenuhi dimensi kehidupan masyarakat maupun agama. Dengan demikian dapat dikatakan seorang guru memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Bahkan *stereotype* posisi guru sebagai orang tua kedua dalam hal mendidik, membimbing, dan mengajarkan segala bentuk pengetahuan termasuk bentuk peranan yang amat mulia, sekaligus membedakan profesi guru dengan beraragm profesi lainnya.

Peranan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Masyarakat termasuk sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, kovenssi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah dalam kehidupan kolektif (Murtadha Muthahhari, 2012: 5). Pansdangan yang sama juga diungkap Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani (2010: 123) yang menegaskan bahwa masyarakat termasuk elemen yang turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Kaitannya dengan proses pendidikan, di lingkungan masyarakat peserta didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru atau tidak pantas ditiru, yang terpuji atau yang tercela. jelasnya banyak peristiwa dan karakter kehidupan manusia yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan peserta didik.

Pengaruh positif yang paling besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan peserta didik, terutama dilakukan oleh pemimpin atau penguasa yang

ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentunya menghendaki agar setiap peserta didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, teman sepermainannya, kelompok kelasnya maupun pada lingkup sekolahnya (Zakiah Daradjat, 2008: 45). Lebih lanjut, ia menegaskan pula bahwa dalam pengembangan pendidikan Islam yang erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat, seperti:

- 1) Melaksanakan pendidikan tentang lingkungan bersih, dalam artian bersih dari kemaksiatan. Pendidikan seperti ini, perlu dipelajari dan diamalkan terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti menurut ajaran agama, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat;
- 2) Mentradisikan pendidikan tentang *amar makruf nahi munkar*, yakni pendidikan dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan yang dibarengi dengan nilai-nilai keislaman, misalnya; pengajian, tadarusan, bimbingan pengajian kepada anak-anak, remaja, dan seluruh komponen masyarakat, memperbanyak pembangunan tempat ibadah dan majelis taklim;
- 3) Memberikan pendidikan tentang sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya. Sanksi sosial diberlakukan dengan mempertimbangkan aspek hukum yang berlaku dan nilai-nilai Islami. (Zakiah Daradjat, 2008: 45).

Sementara itu, menurut Budi Wiratno dalam mendorong kemajuan pendidikan setidaknya peran serta masyarakat sebagai komunitas sosial setidaknya dapat dilihat dari bentuk partisipasi yang disumbangkan masyarakat seperti: (a) partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi; (b) partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan; (c) partisipasi tenaga/fisikal bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah; dan (d) partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat (Budi Wiratno, 2016: 29). Meskipun di satu sisi harus juga dipahami bahwasannya upaya untuk menggerakkan makna tanggung jawab sosial pendidikan tersebut, akan dapat diwujudkan secara konkrit bila semua unsur masyarakat mulai dari berbagai tokoh masyarakat semisalnya tokoh pemerintah, tokoh budayawan, tokoh agama, tokoh pemuda, dan lain sebagainya senantiasa proaktif baik dalam bentuk pengambilan kebijakan dan penentuan regulasi untuk melibatkan diri dalam menciptakan iklim

pendidikan yang konstruktif bagi perkembangan peserta didik/anak didik di lingkup tingkat satuan pendidikannya.

Berdasarkan jabaran tersebut, menurut hemat penulis bahwa proses pelaksanaan pendidikan yang ditunjang oleh control kolektif unsur tokoh masyarakat setempat tentunya dapat memberikan efek yang sangat baik, bagi perkembangan dan kelanjutan pendidikan peserta didik yang ada di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, keterlibatan tokoh masyarakat baik tokoh agama, budayawan, pemuda, serta praktisi sosial yang mempengaruhi aspek pengembangan pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Kondisi ini sangat penting, mengingat usia anak dijenjang pendidikan tersebut merupakan massa transisi dan usia produktif dalam pembentukan karakter, sehingga diperlukan pengawasan oleh seluruh elemen masyarakat.

Kedudukan Hak-Hak Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat sebagai Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pemenuhan hak merupakan kebutuhan intrinsik dalam diri setiap manusia yang tidak terpisahkan dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan kedudukan hak seorang pendidik dalam pendidikan Islam dalam hal ini orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat, meliputi:

Pertama, hak mendapatkan gaji terfokus pada figur guru. Mengenai penerimaan gaji, pada awalnya terdapat perselisihan pendapat di antara ahli fikih dan filosof. Misalnya Socrates menolak untuk menerima gaji, kemudian Imam al-Gazali juga melakukan hal yang sama, sampai ia mengharamkan gaji. Sementara menurut al-Qabisi, memberikan pandangan yang berbeda tentang gaji, ia memandang gaji itu tetap harus diadakan, sebab guru adalah jabatan profesi tentunya mereka berhak untuk menerima gaji supaya sejahtera dalam kehidupan ekonominya (Ramayulis, 2011: 67).

Meskipun dalam konteks ini terdapat perbedaan pendapat, namun sesungguhnya hanya pada cara pandang subjektif dari para tokoh tersebut. Sebagaimana contoh analoginya, jika seorang guru sejalan dengan pemahaman Imam al-Gazali serta memposisikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kebutuhan amal akhirat tentu masalah hak gaji dan tunjangan bukanlah suatu keharusan, melainkan yang diharapkan hanyalah pahala dan keridahan dari Allah SWT., sebaliknya bila ada seorang guru menempatkan guru sebagai jabatan profesi duniawi seperti menurut pendapat al-Qabisi, masalah hak untuk

mendapatkan gaji dan tunjangan termasuk sebuah keharusan guna memenuhi kebutuhan hidup dunia, tanpa mengurangi esensi tugas dan tanggung jawab moral sebagai seorang pendidik.

Kedua, hak mendapatkan penghargaan atau menghormati para pendidik merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang tanpa terkecuali, mengingat peranan mereka yang sangat signifikan menyiapkan generasi mendatang. Muhammad “*Athiyyah al-Abrasyi*” sebagaimana yang dikutip Ramayulis mengatakan, “Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. (Ramayulis, 2011: 58). Secara eksplisit, makna hak mendapatkan penghargaan atau menghormati termasuk yang paling fundamental yang berkenaan dengan hak seorang pendidik, terutama bagi orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat. Bahkan hak ini, dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan dan ungkapan rasa terima kasih sekaligus bentuk syukur dari dalam nurani seorang anak didik akan besarnya jasa dan pengorbanan para pendidik.

SIMPULAN

Peranan pendidik dalam hal ini orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat sangatlah penting terhadap pembangunan pendidikan, seperti: perwujudan peranan orang tua sebagai pendidik utama mulai dari upaya orang tua untuk mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan dalam jiwa anak, telah menempatkan tanggung jawab pendidikan kepada setiap orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak didik. Sedangkan, peranan guru dalam meningkatkan dan mencerdaskan kemampuan intelektual seorang anak di lembaga pendidikan, juga mengungkapkan bahwa seorang guru merupakan figur yang memiliki tanggung jawab pendidikan yang cukup besar terkait perkembangan seorang anak. Bahkan, seorang guru dapat dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan dalam diri anak, sehingga memungkinkan seorang anak didik untuk memahami potensi dan minatnya sedari awal.

Selanjutnya, peranan tokoh masyarakat dalam melaksanakan pendidikan tentang lingkungan bersih, dalam artian bersih dari kemaksiatan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti menurut ajaran agama, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Paling tidak, menunjukkan sisi *control social* sebagai terkait bentuk tanggung jawab seorang

tokoh masyarakat yang sudah mesti dalam menanamkan nilai-nilai karakter social kemasyarakatan dalam diri seorang anak didik. Dengan demikian, seseorang yang pernah terdidik, sepatutnya rasa menghormati mutlak dilakukan dengan senantiasa berdoa kepada Tuhan demi keselamatan mereka *dunia wal akhirat* merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang seanehisa dapat diupayakan dalam aktivitas keseharian seorang anak didik dalam kehidupan social masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2013. *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: PT Sygma Exmedia Arkanleena.
- Djamrah, Syaful Bahri. 2000. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Prespektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Getteng, Abd. Rahman. 2012. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. 2012. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardiyah. 2015. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Masyarakat dan Sejarah Pandangan Dunia Islam Tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Cet. I; Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2011. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2013. "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2013 "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika.
- Sabah Picu Perang. <http://luar-negeri.kompasiana.com/2013/03/10/sabah-picu-perang-indonesia-malaysia-masa-depan-540829.html>. 22 Maret 2014.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Shochib. 2000. Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru Dipuji, Dikrtisi, dan Dicaci*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Cet. IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiratno, Budi. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni.